

LAKSEMANA HANG NADIM

"Sejarah Melayu" karya Tun Seri Lanang menyebutkan, bahwa Hang Nadim adalah hu lubalang Melayu yang handal dan piawai. Setelah Melaka jatuh ketangan Portugis 1511 Masehi, Hang Nadim terus meneruskan mengikuti Sultan Mahmud Syah melanjutkan perlawanan terhadap Portugis. Kemandalan serta kepiawaiannya menyebabkan Hang Nadim diangkat menjadi Laksemana Melaka menggantikan Laksemana Khoja Hasan yang meninggal. Sejak itu pamor Hang Nadim semakin memancar. Peristiwa pengangkatan Hang Nadim dituturkan antara lain:

"Adapun akan Laksemana Khoja Hasan pun matilah dengan percintaannya, maka di tanamkan orang di Bukit Pantar; itulah dikata orang 'Laksemana Pantar'. Maka Hang Nadim pula jadi Laksemana; ialah yang sangat masyhur gagah berani dalam peperangan, yang bertimbakan darah tigapuluh dua kali.."

Di dalam tradisi Melaka, seorang Laksemana bertugas mengepalai angkatan perang di laut dan di darat. Sebagai kerajaan maritim, kedudukan seorang Laksemana menjadi teramat penting. Di tanagannyalah tergantung ketertiban dan stabilitas kerajaan.

"Adapun akan Laksemana Hang Nadim dan Sri Bija Diraja menjadi langlang laut; tigaratus kelengkapannya; menjaga-jaga; sampai ke Rantau Banang ia pergi"

Sumber "Sejarah Melayu" juga menyebutkan, bahwa Laksemana Hang Nadim dalam memimpin armadanya, menaiki kapal Den dang yang panjangnya tigabeals depa, dua sehaluan meriamnya, dan rentakannya sepuluh sebelah. Sedangkan Sri Bija Diraja yang menjadi pengapitnya, menaiki perahu Jung yang panjangnya - sebelas depa, dua meriam sehaluan, ren takannya delapan sebelah.

Keberhasilan Laksemana Hang Nadim men ciptakan ketenangan di perairan Selat Melaka, tercermin dari catatan "Sejarah Melayu" : "Hatta selama Laksemana Hang Nadim memerintah laut, tiada seorang Feringgi dapat berkuasa di laut Johor, maka adalah teluk rantau ia pagari".

Jatuhnya Melaka ketangan Portugis, ti daklah mematahkan semangat juang Sultan Mahmud Syah, Orang-orang Besar ke kerajaan dan rakyatnya. Dalam perpinda han ke beberapa tempat, Sultan Mahmud yang didampingi Laksemana Hang Nadim, beberapa pembesar kerajaan dan pengi-

kut-pengikut setianya bermukim pula di Bintan dengan membangun perkotaan yang dinamakan Kopak dan Kota Kara, dan memperkokoh benteng Bukit Batu. Ketika di peroleh berita bahwa Portugis melakukan serangan besar-besaran dan membaruk Bengkalis, Laksemana Hang Nadim dengan segera memindahkan Sultan Mahmud-Syah dari Kopak dan Kota Kara ke Pekan Tua Kampar. Kebijakan Laksemana Hang Nadim ini ternyata amat tepat; sebab, di zaman itu, Sultan adalah menjadi pucuk pemerintahan, ikutan dan benteng-pertahanan moral rakyatnya. Hal ini kemudian dibuktikan dengan berlanjutnya perlawanan terhadap Portugis sampai beliau mangkat, bahkan sampai di zaman-kerajaan Johor sebagai pewaris Melaka.

Sebagai Laksemana, Hang Nadim memperhatikan kepiawaian dan keahliannya dalam menyusun perlawanan dan memperkokoh pertahanan, dengan menjadikan setiap pulau dan selat di perairan Selat Melaka sebagai kubu alam dan persinggahan-armadanya. Di antara pulau-pulau tersebut adalah Pulau Batam, Tanjung Bembam (banyak pendapat menyatakan bahwa Bembam kemudian disebut Tanjung Uban), dan Lobam. Tempat-tempat inilah yang kemudian menjadi gerbang kerajaan Baru, yak

ni Kerajaan Riau Lingga.

Selain menjadi Laksemana, Hang Nadim di percayakan pula oleh Sultan Ala'ud-Din Ri'ayat Syah memerintah di Bintan khususnya, dan perairan Selat Melaka umumnya. "Sejarah Melayu" mencatat:

"Adapun Laksemana Hang Nadim dititahkan Sultan Ala'ud-Din Ri'ayat Syah memerintah Bintan, duduk di Rocoh, diperbuatnya bandar terlalu ramai bandar Rocoh pada zaman itu; rupa perahu rakyat penuh sesak sekalian dalam ingatan perintah Laksemana Hang Nadim; dan segala rakyat karangan sekaliannya disuruhnya membantu kelengkapan dan sulu pairnya khali; demikianlah perintah Laksemana Hang Nadim memerintah rakyat dan teluk rantaunya".

Data diri Hang Nadim tidaklah banyak diketahui. Sumber "Sejarah Melayu" hanya menyebutkan, bahwa Hang Nadim berisiterikan Tun Emas Jiwa (puteri Laksemana - Hang Tuah). Dari perkawinan ini Hang Nadim memperoleh putera bernama Tun Mat Ali. Tun Mat Ali kemudian beroleh putera bernama Tun Hamzah, dan Tun Hamzah berputera pula dinamakan Tun Ali bergelar Seri Petam. Dari Perkawinan Hang Nadim dengan isteri-isteri lainnya tidaklah disebutkan siapa anak-anaknya.

Bagi sebagian besar masyarakat Melayu, Hang Nadim dianggap sebagai tokoh yang penting, pahlawan dan pejuang besar me-

lawan penjajahan Portugis serta mengaman-
kan perairan Selat Melaka dari lanun. Be-
liau disejajarkan dengan mertuanya Lakse-
mana Hang Tuah atau setidaknya di-
agungkan sebagai hulubalang Melayu yang
sebagian besar masa hayatnya dihabisi de-
ngan perjuangan melawan penjajahan bang-
sanya.

Hal ini dapat disimak dari cerita-cerita
rakyat Riau yang memuji kehandalan dan -
kepawaian Hang Nadim, baik selaku Lakse-
mana maupun selaku kepala pemerintahan -
di Bintan dan sekitarnya. Konon, Hang Na-
dim ini pula yang pertama menyerukan pe-
kikan "gerbang riau" sewaktu beliau mema-
suki perairan Batam. Dan sejarah memang
membuktikan, bahwa sekarang Pulau Batam
memanglah benar menjadi "gerbang riau",
yang mengalami kemajuan teramat pesat.

Merujuk kepada latar belakang tadi, sudah
patutlah Laksemana Hang Nadim diabadikan
nama dan semangat juangnya di dalam kehi-
dupan masa kini dan mendatang. Dan patut
serta layak pulalah nukilan sejarah ke-
pahlawanannya dikekalkan dalam bentuk re-
lief, atau monumen dan sebagainya teruta-
ma di Batam yang menjadi "gerbang riau".

Walaupun namanya sudah dijadikan nama -

bandar udara Batam, tidaklah berarti nukilan sejarah kepahlawanannya terhenti setakad itu saja. Sebaliknya , amatlah perlu dinukilkan dalam wujud relief atau monumen lainnya.

sumber:

- a. SEJARAH MELAYU karya Tun Seri Lanang penyelenggara W.G.Shellabear, terbitan The American Mission Press,Raffles Place, Singapore,1903 huruf Jawi.
- b. SULALATUSSALATIN (Sejarah Melayu) diselenggarakan oleh A.Samad Ahmad, diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur,1986.

Pekanbaru, 27 Juli 1994

Tenas Effendy